

TRADISI SUNATAN ANAK PEREMPUAN SUKU MAKASSAR DI BALIKPAPAN: KAJIAN FOLKLOR

Ananda Anugrah Budi Salmani, Syaiful Arifin, Dahri Dahlan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: anandaanugrah.budi@yahoo.com

ABSTRAK

Tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar merupakan tradisi sunat pada anak perempuan yang berada di masyarakat Manggar Baru, Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan. Tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar ini masih dilakukan dengan baik tanpa meninggalkan maksud dan tujuan tradisi. Keberadaan tradisi tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan tradisi sunatan anak perempuan yang ada di Balikpapan, untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar di Balikpapan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Objek penelitian yaitu ketua adat, orang tua, anak perempuan yang dikhitan, dukun khitan, dan masyarakat. Sumber data yang digunakan seperti, sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan pokok. Bentuk tahapan dan nilai yang terkandung dalam tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar di Balikpapan, memberikan saran-saran penelitian.

Kata kunci: tradisi sunatan, nilai, folklor

ABSTRACT

The circumcision tradition of the tribal girl of Makassar is a tradition of female circumcision in the community of Manggar Baru, Balikpapan East district, Balikpapan city. This tradition of Makassar tribal female circumcision is still done well without leaving behind the intent and purpose of the tradition. The existence of the tradition is still preserved by the local community. This study aims to determine the stages of stages of the Makassar tribal female circumcision in Balikpapan, to find out the value contained in the tradition of Makassar tribal female circumcision in Balikpapan. This research is done by using descriptive method, that is data collected in the form of words and not numbers. the object research is the customary leader, parents, girls who have been in circumcision, perpetrators circumcision, and society. data sources used such as primary and secondary data sources, while analysis techniques using qualitative techniques, namely data collection, data reduction, presentation and conclusion. The forms of stages and values contained in the tradition of the Makassar tribal female circumcision at Balikpapan, provide suggestions for research advice.

Keywords: sunatan tradition, value, folklore

A. PENDAHULUAN

Penduduk di Kalimantan Timur terdiri dari beberapa suku yang mendominasi wilayahnya antara lain: Banjar, Bugis, Makassar, dan Jawa. Suku asli Kalimantan Timur adalah Kutai, dan Paser. Kalimantan Timur masih menjunjung kebudayaan, adat istiadat suku. Menghargai kebudayaan, Kalimantan Timur mampu menjadikan masyarakat yang berbudaya dengan adanya keanekaragaman suku di Kalimantan Timur.

Suku Makassar adalah suku yang pertama kali menetap menjadi transmigran di Kalimantan Timur dengan awal adanya perjanjian dan peminjaman lahan sebagai tempat berdagang bagi kesultanan Makassar (Gowwa-Tallo) oleh Sultan Makassar pada paruh pertama abad ke-17. Dengan adanya perjanjian tersebut berdatanganlah etnis asal Sulawesi Selatan. (BAPPEDA PROV. KALTIM).

Usaha untuk melestariakan kebudayaan dan tradisi daerah adalah melalui pelestarian folklor. Cara pelestarian folklor dengan upaya mengenalkan sejak kecil mengenai folklor Indonesia yang akan membuatnya menghargai betapa pentingnya budaya dan tradisi dalam kehidupan, diajarkan disekolah mengenai budaya dan tradisi, menanamkan kepada anak rasa cinta tanah air, adanya event budaya guna mengenalkan dan sebagai dokumentasi mengenai kekayaan tradisi. Folklor menjadi sumber informasi kebudayaan daerah dan tidak dapat diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat.

Tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar, merupakan salah satu contoh folklor sebagian lisan. Di dalamnya terdapat doa-doa yang digunakan dalam tradisi sunatan anak perempuan dan juga terdapat bentuk folklor bukan lisan yang dapat dilihat dalam isi komponen, peralatan, perlengkapan, dan pelaku tradisi. Sunatan anak perempuan adalah kegiatan ritual upacara daur hidup manusia dengan tujuan mensucikan diri atau pengislaman. Anak yang dikatte' atau disunat biasanya berumur 4 – 7 tahun. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh seorang perempuan yang ahli dan dipercayai oleh keluarga, disebut Sanro.

Dalam prosesi upacara sunatan anak perempuan banyak simbol dan nilai yang menandai corak dari kebudayaan masyarakat suku Makassar. Adanya makna tuturan dan tuturan yang dilaksanakan pada saat tradisi sunatan suku Makassar menimbulkan rasa ingin tahu lebih mengenai tradisi suku Makassar. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti akan meneliti langsung tentang tradisi dan tuturan yang terkandung dalam upacara sunatan anak perempuan suku Makassar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan tuturan tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar di Balikpapan, dan (2) untuk mendeskripsikan makna tuturan tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar di Balikpapan.

B. LANDASAN TEORI

1. Folklor

Secara etimologi kata “folklor” adalah pengindonesian kata bahasa Inggris folklore. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain: warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama atau kepercayaan yang sama. Lore adalah tradisi yang diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengikat (Danandjaja, 1992:2). folklor dimiliki suatu kolektif masyarakat. Selain itu folklor yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan (mulut ke mulut). Dalam suatu kolektif

masyarakat yang mempunyai cerita yang berbeda-beda diantara suatu daerah dengan daerah lainnya.

Folklor berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Menurut Bascom (melalui Danandjaja, 1986:19) ada empat fungsi folklor, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*)

2. Tradisi

Tradisi yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih ada di kalangan masyarakat. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Menurut Cannadine, tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan yang mengagumkan.

Arti sempit tradisi adalah warisan sosial khusus memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi mempunyai fungsi yaitu: a) Tradisi berfungsi sebagai penyediaan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. b) Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada, c) Tradisi berfungsi menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Contoh: tradisi nasional, dengan lagu bendera, mitologi, dan ritual umum.

3. Upacara Adat Tradisional

Upacara adat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara adat tradisional bersifat kepercayaan dan dianggap sacral dan suci. Dimana aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Menurut Koentjaraningrat (1984) upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok, yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara, dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara, (3) wujud kongkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat; dan (4) nilai budaya, yaitu gagasan atau ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

4. Definisi Prosesi

Prosesi atau upacara menurut Koentjaraningrat (1992: 221) dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni, tempat upacara, waktu pelaksanaan, peralatan upacara, orang melakukan atau memimpin jalannya upacara, dan orang-orang yang mengikuti. Demikian prosesi adalah langkah langkah dalam melakukan tradisi atau upacara adat tertentu.

5. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti, maksud, atau tujuan. Makna juga mengandung pengertian dasar yang diberikan atau yang ada disuatu hal, yang terdiri atas tiga.

1. Arti adalah apa yang terkandung dalam suatu atau guna demi sesuatu.
2. Maksud adalah niat atau kehendak seseorang yang mendasari perbuatannya.
3. Tujuan adalah yang ditujui dalam arti yang akan menjadi keinginan seseorang untuk mencapai suatu hal.

Pendapat para pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Para ahli mengakui, istilah makna memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan, ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna (Sobur, 2009: 256). Ketiga hal itu, adalah: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah; (2) Mendeskripsikan kalimat secara alamiah; dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

6. Khitan/Sunatan (Anak Perempuan Suku Makassar)

Kata *khitan* berasal dari akar kata Arab *khatana-yakhatanu-khatnan*, artinya memotong. Makna asli kata khitan dalam bahasa Arab adalah bagian yang dipotong dari kemaluan laki-laki maupun perempuan. Khitan laki-laki disebut juga dengan *P'zar*. Sedangkan khitan perempuan disebut juga dengan *Khafdh* (merendahkan). (Ghani, 2008) mengatakan berdasarkan pertimbangan budaya, khitan dilakukan karena adanya keyakinan bahwa dengan menghilangkan atau mengurangi jaringan sensitive yang berada diluar kelamin, terutama klitoris dapat menjaga kemurnian dan keperawanan perempuan sebelum menikah. Sunat dapat menekankan nafsu seksual, menjaga kesetiaan dalam pernikahan, menambah kenikmatan dalam berhubungan seksual untuk pihak laki-laki. Dan juga mempersiapkan perempuan dalam menghadapi hubungan intim dan hidup berumah tangga.

Praktik khitan pada perempuan juga dilakukan di Indonesia salah satunya di daerah Makassar. Sunatan anak perempuan di area Makassar disebut *Makkate'*. *Makkate'* adalah sebagian dari ritual upacara daur hidup orang-orang Makassar. Sunatan anak perempuan suku Makassar menjadi identitas kultural dan ekspresi religiusitas masyarakatnya. Tradisi '*Makkatte'* anak perempuan suku Makassar adalah ritual keagamaan dikalangan suku Makassar. Proses '*mappaselleng'* atau pengislaman ini dilakukan untuk seorang anak perempuan yang berusia 4 sampai dengan 7 tahun, dengan syarat anak dapat mengucapkan dua kalimat syahadat. Proses pelaksanaan ritual '*makkatte'* ini dilakukan oleh seorang *sanro* anak atau dukun anak.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi dan gambaran langsung tentang tuturan tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar di Balikpapan. Informan dalam penelitian ini adalah orang asli suku Makassar yang berada di Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Balikpapan Timur, kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara, mencatat. Teknik analisis data menggunakan reduksi atau penyederhanaan data, transkripsi, dan menarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar di Balikpapan

Proses pelaksanaan ritual 'makkatte' ini dilakukan oleh seorang *sanro anaq* atau *dukun anak*. Adapun prosesi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar yaitu, yang pertama adalah mandi bersih, Mandi bersih adalah kegiatan awal sebelum prosesi *rippabbajui*. Proses membersihkan badan dari kotoran ataupun najis yang menempel di dalam maupun di luar bagian tubuh. Kegiatan mandi ini juga dilaksanakan oleh *sanro* dengan memandikan anak perempuan dengan kepercayaan yang dimiliki *sanro*.

Dalam proses *Aje'ne* air yang digunakan bukanlah air dari sumur betuah lagi dikarenakan sulit untuk didapatkan. Menurut narasumber: *sanro* air betuah tidak begitu menjadi masalah jika tidak ada *sanro* berkata gunakan air biasa yang terpenting dalam prosesi adalah niat. Setelah kegiatan mandi ini dilanjutkan dengan menuntun anak untuk mengambil air wudhu. Wudhu merupakan cara untuk menghilangkan hadas, yakni hadas kecil yang dianjurkan *sanro* untuk membimbing anak untuk selalu dalam keadaan suci. Pelaksanaan wudhu juga dilaksanakan anak dengan dampingan orang tuanya untuk membimbing anak cara wudhu dengan baik dan benar dan mengajarkan anak doa sebelum dan sesudah berwudhu. Ritual mandi bersih dan berwudhu dimaksudkan adalah ritual tolak bala agar anak tersebut terhindar dari musibah yang tidak diinginkan saat prosesi berlangsung, kemudian. Digendong, *Dikalawing* atau digendong adalah prosesi di mana anak yang telah mandi dan berwudhu dikalawing oleh orangtua (Ibu) yang mendampinginya pada saat mandi, anak digendong tinggi-tinggi menuju tempat ritual dengan maksud agar anak tidak menyentuh kotoran yang ada dan terhindar dari musibah.

Menurut Narasumber kegiatan ini juga dimaksudkan oleh *sanro* agar kelak anak menjadi anak sosok anak yang memiliki pemikiran yang tinggi, taat beribadah, dan dapat menjaga siri keluarga, setelah itu *rippabbajui* dan di sarungi kain sutera, Proses *rippabbajui* adalah prose pemakaian baju *bodo* kepada anak untuk pertamakalinya. Baju *bodo* yang digunakan sebanyak 7 lembar dengan syarat baju *bodo* berwarna-warni. Warna baju *bodo* yang menyolok yang dikenakan oleh anak dimaksudkan agar kelak anak dapat menikmati kehidupan bermasyarakat dengan ramah tanpa harus memandang corak keluarga. Pemakaian baju *bodo* juga merujuk pada pelestarian nilai historis baju *bodo* itu sendiri. Anak yang telah dikenakan baju pun selanjutnya dilakukan pemasangan sarung sutera yang disarungi dan dipeluk oleh *tomatoa*/orang tua (nenek) dengan sarung sutera.

Narasumber menjelaskan bahwa ritual ini secara tidak langsung mengajarkan ke anak bahwa ia adalah seorang wanita yang berharga dan dijaga oleh orangtua, selanjutnya *Mabarazanji* adalah kegiatan puji-pujian dan kisah riwayat Nabi yang dinyanyikan yang dilantunkan pada saat kegiatan khitanan/sunatan. *Berzanji* berisi tuturan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan *berzanji* dilaksanakan oleh para laki-laki. *Barazanji* dalam suku Makassar juga mempersembahkan hidangan di tengah-tengah *pa'barazanji* dengan tujuan memberikan berkat/berkahnya makanan yang telah dibacakan doa-doa kepada sang pembaca dan berkah kepada pemilik acara. Tujuan *mappaleppe*/*mappasoro* pada saat *mabarazanji* agar anak sehat dan dilindungi oleh Allah Swt. Bahan utama dalam *mappaleppe*/*mappasoro* biasanya. Ketan hitam (*songkolo le'leng*), ketan putih (*songkolo ke'bo*), ditambahkan telur ayam kampung di atas ketan putih (*ni bonei bajao jangang ri'ratena songkolo kebo*), pisang tiga sisir di tampan sendiri (*unti manurung tallu sappe ni bakai sendiri*). Sesaji ini diletakkan di depan orang-orang yang sedang *mabarazanji* (*olona pa barazanji*). *Makkatte'* (di sunat), Dalam pelaksanaan *makkatte* adalah proses memotong kulit yang terdapat di atas fajri.

Tradisi ini dianggap sebagai sebuah simbol pemurnian spiritual/pengislaman si anak. Kegiatan inisiasi ini pada umumnya dilakukan pada anak yang berusia 4-7 tahun, proses ini dilaksanakan oleh seorang *sanro anaq*. Sebelum ritual dilaksanakan terbiasa pihak keluarga

menyediakan beras yang diletakkan didalam sebuah wadah. Kemudian di atas beras tersebut disimpan satu buah kelapa yang masih utuh dan telah dikupas dari sabuknya, lalu disebalah kelapa diletakkan gula merah dan satu lilin yang menyala. *Sanro* juga meminta kepada pihak keluarga agar menyediakan ayam kampung untuk digunakan pada proses *cera'* selanjutnya. Anak yang akan disunat duduk di atas bantal yang beralas pucuk daun pisang didampingi oleh nenek dan berhadapan langsung dengan *sanro*. Adapun peralatan dan perlengkapan lainnya yang ada pada saat pelaksanaan yaitu disediakan alat yang akan digunakan untuk melakukan ritual yaitu, kapas, pisau, silet atau gunting dan disediakan sajian makanan yang diperuntukkan bagi makhluk-makhluk halus (*to-balusu'*). Hidangan sajian dalam ritus adat tersebut yaitu ketan (*songkeko'lo*), lauk pauk (*kaddo'kang*) dan kue-kue (*kandrejawa*). Setelah tersedianya semua kebutuhan ritual maka dilaksanakanlah proses sunat anak dengan cara memotong sedikit klitoris pada bagian kelamin perempuan oleh *sanro* dengan menggunakan salah satu alat yang telah disediakan, *sanro* disini melakukan proses sunat dengan menggunakan pisau kecil. Kemudian pemotongan klitoris selesai potongan klitoris tersebut disimpan oleh *sanro* pada sehelai kapas dan dibungkus diletakkan di tempat yang tinggi. Makna yang terdapat pada klitoris yang disimpan agar kelak suatu ketika anak sakit potongan klitoris dapat menjadi obat dalam proses penyembuhan penyakit pada dirinya. Cerak adalah kegiatan persembahan/kurban (darah ayam) kepada roh nenek moyang yang dipercaya dapat menyampaikan salam/pesan kepada roh nenek moyang agar sang anak yang *nicéra'* mendapat lindungan, semangat lahir batin (*sumangé*) dengan membaca tuturan yang dipercaya mengandung magis. Setelah *nicéra'* darah ayam yang ada di sentuhkan bagian jidat, pelipis kanan, pelipis kiri, dan bagian leher (*éllong*).

Cerak juga dikenal dengan acara melepas ayam. Anak perempuan yang telah di *katte'* memegang seekor ayam kampung yang telah digunakan lalu melepaskannya kedepan pintu rumah. Lempar ayam adalah kegiatan setelah cerak dimana yang dilempar/dibuang adalah ayam yang digunakan pada saat cerak. Kegiatan lempar ayam dipercaya sebagai kegiatan menangkap jodoh, dimana ayam menjadi simbol jodoh sang anak. Ayam yang dilempar akan dikejar dan ditangkap oleh pihak keluarga anak yang di sunat dengan maksud mengejar jodoh sang anak kelak menurut *sanro anaq*, mengetahui jauhnya jarak jodoh sang anak. Jika ayam berlari jauh maka mereka percaya bahwa jodoh anaknya kelak berada jauh, begitu sebaliknya jika ayam tidak lari dan menjauh dipercaya jodoh anak mereka kelak tidak jauh dari pihak keluarga. Anak yang telah menjalankan proses lempar ayam selanjutnya di gendong menuju pelamin dengan dengan tinggi agar kelak anak memiliki pikiran tinggi, berwawasan luas, dan memiliki budi pekerti yang luhur serta taat beribadah, yang terakhir yaitu, *Nai' ma'baruga* adalah tahapan akhir prosesi sunatan anak perempuan suku Makassar. Anak yang telah disunat dibawa menuju pelaminan oleh kedua orang tuanya tanpa harus menginjakkan kaki ke tanah, maka sang anak digendong menuju baruga yang telah disediakan.

Adapun nilai yang terkandung dalam Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar yaitu sebagai berikut.

a. Nilai religius

Nilai tersebut dapat di lihat pada makna tuturan yang mengaitkan arti tuturan dengan tujuan memohon perlindungan dan keselamatan dalam melakukan tradisi pengislaman, tetap memohon kepada Allah SWT.

Nilai religius lain terdapat pada proses *makkatte* yang melaksanakan sunat berarti menjalankan perintah Allah SWT, dengan maksud agar ibadah lebih diterima oleh Allah SWT.

b. Nilai etika

Nilai etika dapat dilihat dalam proses dikalawing (digendong) dimana sang anak yang akan di sunat di pangku untuk dikenakan baju dan di dudukkan atas bantal yang telah dialasi dengan daun pisang. Anak yang telah dibajui pun disarungi dan dipeluk oleh tomatoa/orang tua (nenek) dengan sarung sutera. Makna ritual ini secara tidak langsung mengajarkan ke anak bahwa ia adalah seorang wanita yang begitu berharga dan dijaga oleh orang tua. Dan orang tua juga berharap sang anak akan menjaga moral sang anak dan siri keluarga.

c. Nilai Estetika

Nilai estetika terdapat pada proses ripa'bjui, lempar ayam dan proses ma'barugga. Nilai keindahan dapat dilihat pada baju-baju bodo yang dikenakan ke anak, dengan warna-warna yang cerah dengan perhiasan yang juga dikenakan sang anak dengan maksud sebagai ciri pakaian suku mereka dan keindahan juga tampak pada saat anak dipegangkan ayam lalu bersama-sama dengan orang tua untuk melempar atau melepas ayam dengan simbol ayam sebagai jodoh kelak sang anak, ayam yang dilepas menjadi rebutan kerabat dan tontonan tetangga karna menjadi bahan pertunjukan yang indah, dan prose digendong menuju barugga begitu anak sangat tertawa riang dengan lantunan salawat Nabi saat diiringin menuju pelaminan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Tradisi Sunatan Suku Makassar di Balikpapan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini:

Khitan perempuan adalah pemotongan sedikit kulit labia minora atau klitoris di fajri atau kemaluan yang dipercayai suku Makassar tentang manfaat khitan perempuan yaitu: mengurangi dan menghilangkan jaringan sensitif dibagian luar kelamin terutama klitoris agar dapat menahan keinginan seksualitas perempuan, memelihara kemurnian dan keperawanan sebelum menikah.

Tradisi ini masuk dalam Folklor sebagian lisan karena dalam pelaksanaannya terdapat tuturan dan peralatan pada saat upacara tradisi ada ungkapan-ungkapan yang masuk dalam kepercayaan mereka dan menyangkut pada kebiasaan atau praktik penyampaian tersebut. (1) Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar berdasarkan hasil analisis maka tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai a). sebagai fungsi moralitas, b). sebagai fungsi religius, c). sebagai fungsi media hiburan. Namun tradisi ini lebih dominan berfungsi sebagai religius dimana tuturan tradisi lebih banyak mengandung isi tentang permohonan perlindungan kepada Allah. (2) Tradisi Sunatan Anak perempuan berdasarkan hasil analisis makna makan terdapat nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai a). religius, b). nilai etika, dan c). nilai estetika. Namun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sunatan anak perempuan suku Makassar lebih dominan terhadap nilai religius, seperti sudah dilihat dalam tradisi sunat yang menyembah Allah dan memohon kepada Allah agar di kasihi diberi perlindungan dan diberikan kesehatan. Tradisi sunat juga diwariskan secara turun-temurun yang berfungsi sebagai identitas kultural dan ekspresi religiositas masyarakat suku Makassar dari berbagai bentuk proses dan tuturan yang ada dalam tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmayani, Nurul. 2014. *Perempuan Bertanya, Fiqih Menjawab*. Jakarta: Gramedia.
- Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dahri, 2009. Sistem Produksi, Fungsi dan Ide Penggunaan Mantra Nelayan Tradisional Pengguna Perahu Sandeq di Sulbar. (Skripsi)
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Utama Grafiti.
- Daud, Wennita, Syaiful Arifin, & Dahri Dahlan. 2018. “Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio’ Suku Dayak Kenyah Lepo’ Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor” dalam *Ilmu Budaya*, 2(2). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1047>
- Depdiknas, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Foklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fathoni, H Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- <http://kampussamudrailmuhiikmah.Wordpress.com/category/ragam-jenis-jenis-mantra-dan-kegunaanya/>. Diakses tanggal 16 Maret 2017
- Lathief, Halilintar. 2004. *Bissu; Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Makassar: DESANTARA.
- Perlas, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta Paris.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Hanum, I., & Dahlan, D. 2018. “Calabai dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie” dalam *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 4(2), 89-102. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/1645>
- Sugiono, D. P. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syuhada, S., Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. 2018. “Nilai dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor” dalam *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(2), 188 - 195. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1093>
- Teeuw, 1984. *Sastra dan Ilmu Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Werren, A. & Wellek, R. 1993. *Teori Kesusastraan*. Yogyakarta: Gramedia.
- www.balikipapan.co.id. Diakses tanggal 3 Maret 2018
- www.bappedaprov.kltim. Diakses tanggal 11 Agustus 2017